

PERKEMBANGAN KONTEMPORER PAHAM KEAGAMAAN DI INDONESIA

Fauziah Nur¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
fauziah0331234044@uinsu.ac.id

Taufiqur Ramadhana²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
taufiqur0331234027@uinsu.ac.id

Roni R. Dabutar³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
roni0331234053@uinsu.ac.id

Ahmad Rifai Hasibuan⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ahmad0331234032@uinsu.ac.id

Sapri⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sapri@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Menurut definisi normatif, agama adalah seperangkat standar atau hukum yang berasal dari suatu substansi yang diyakini ada dalam terminologi agama, substansi tersebut dikenal dengan nama Tuhan. Permasalahan yang muncul dalam studi agama semakin berkembang dalam 20 tahun terakhir. Pada awalnya, teologi normatif atau inti suatu agama hanya menjadi topik pembahasan jika berbicara tentang agama. Namun, “agama yang hidup” dan agama sebagai fenomena sosial telah menjadi bahan diskusi terkini dalam kajian agama. Konsepsi keagamaan berbeda satu sama lain; ini adalah fakta yang tidak dapat dihindari. Hal ini seringkali menimbulkan perbedaan pendapat atau pertentangan gagasan tentang Tuhan dan tatanan kehidupan, serta konsep-konsep keagamaan lainnya, yang dapat menimbulkan konflik baik fisik maupun non fisik. Umat Islam di mana pun, termasuk di Indonesia, harus mendasarkan keyakinannya pada kategorisasi ilmu yang terdapat dalam Islam. Meskipun umat Islam mempunyai pendapat yang berbeda-beda, perselisihan sering kali berpusat pada ideologi (*furuq*), karena kebenaran manusia bergantung pada penafsiran subjektif asalkan konsisten dengan hadis dan ajaran Alquran. Islam dapat dikategorikan ke dalam beberapa cara, yaitu fundamentalis, tradisionalis, reformis, pasca-tradisionalis, dan modernis. Perbedaan pandangan mereka tidak mengubah tujuan akhirnya, yaitu menuju Tuhan Yang Maha Esa. Penting untuk ditekankan bahwa umat Islam seharusnya

mengikuti Al-Qur'an dan Hadits sambil memberikan kebebasan berpikir dalam batas-batas yang telah ditentukan untuk sampai pada kebenaran.

Kata Kunci: Kontemporer; Keagamaan.

ABSTRACT

By normative definition, religion is a set of standards or laws derived from a substance believed to exist - in religious terminology, the substance is known as God. The issues that arise in the study of religion have grown in the last 20 years. At first, normative theology or the core of a religion was only a topic of discussion when talking about religion. However, "living religion" and religion as a social phenomenon have become current topics of discussion in religious studies. Religious conceptions differ from one another; this is an unavoidable fact. This often leads to differences of opinion or conflicting ideas about God and the order of life, as well as other religious concepts, which can lead to both physical and non-physical conflicts. Muslims everywhere, including in Indonesia, must base their beliefs on the categorization of knowledge found in Islam. Although Muslims hold different opinions, disputes often center on ideology (furu'), as human truth depends on subjective interpretation as long as it is consistent with the hadith and teachings of the Quran. Islam can be categorized in several ways, namely fundamentalists, traditionalists, reformists, post-traditionalists, and modernists. The differences in their views do not change the ultimate goal, which is towards the One True God. It is important to emphasize that Muslims should follow the Qur'an and Hadith while allowing freedom of thought within predetermined limits to arrive at the truth.

Keywords: Contemporary; Religion.

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan doktrin agama, dan telah muncul sebagai perhatian utama bagi para intelektual di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Pencarian kebenaran telah melahirkan cara pandang unik terhadap agama, yang kemudian membentuk cara pandang masyarakat. Namun setiap pemeluk agama harus menghadapi kesulitan introspeksi dan pembentukan diri dalam lingkungan pluralitas agama yang diakui secara luas.

Keberagaman agama memerlukan tindakan keagamaan yang progresif dan dinamis, dengan memberikan perhatian pada perlunya melestarikan kepercayaan tradisional meskipun harus ada pengorbanan besar dalam hal uang, waktu, dan tenaga. Hal

ini menciptakan dinamika yang mengharuskan setiap orang mempertimbangkan kembali keyakinan agamanya dan terbuka terhadap perubahan dalam konteks pluralitas agama.

Kesimpulan bahwa Islam pertama kali masuk ke nusantara pada abad ketujuh dapat ditarik berdasarkan teori-teori yang ada saat ini. Islam mulai menonjol pada abad ke-11 dan mencapai puncaknya sebagai kekuatan politik dan budaya pada abad ke-13. (Daliman 2012).

Masuknya pendidikan Islam baik resmi maupun informal ke nusantara berbarengan dengan masuknya Islam. Komunitas lokal menerima pendidikan ini melalui otoritas agama. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan pencerahan, memperkuat prinsip-prinsip agama, dan

menjadi wahana penyebaran Islam ke seluruh dunia. Pendidikan Islam di Indonesia berakar pada pesantren, surau, kediaman ulama, masjid, dan mushala. (Kurniawan 2023).

Pada tahun 1970-an terjadi perubahan besar dalam cara agama dan politik berinteraksi, sehingga menjadikannya masa yang sangat penting dalam sejarah. Perpecahan antara bidang politik dan agama setelah Perang Dunia II menciptakan titik balik yang tidak terduga. Perspektif para filsuf Pencerahan, yang sebelumnya dianggap sebagai pionir utama, berbeda dengan tren ini. Agama mempunyai pengaruh yang terbatas pada lingkungan pribadi dan keluarga, dan kini agama dianggap mempunyai pengaruh yang kecil terhadap organisasi sosial selain pengaruh tidak langsung—seperti peninggalan masa lalu. (Momole 2022).

Namun, semua penganut agama juga merasa bahwa ajaran agamanya menginspirasi mereka untuk melakukan perbuatan baik di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa agama mencakup berbagai aspek dalam batas-batas kekuatan dan potensi manusia. Karena berkaitan dengan potensi manusia, gagasan tentang “kekuatan dan kemampuan manusia” kini pada hakikatnya mempunyai nilai “manusiawi”. Mirip dengan agama monoteistik lainnya, Islam berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua komponen: sifat spiritual dan fisik. Meskipun tubuh manusia dimotivasi oleh nafsu dan dapat mengakibatkan perilaku jahat, jiwa manusia tidak bersifat materi dan mempunyai kebutuhan rohani. Sementara itu, Anda diajak menuju kesucian oleh ruh yang

berasal dari unsur suci. (Nasution 2018).

Pemahaman baru mengenai keberadaan tradisi dan modernitas, serta bagaimana kedua hal tersebut harus dimaknai secara bersama-sama, merupakan ciri umum Islam kontemporer. Akibatnya, “tradisi dan modernitas” (*al-turats wa al-hadatsah*) menjadi topik utama dalam filsafat Islam saat ini. Apakah mungkin memandang tradisi hanya melalui prisma tradisi, atau bisakah kedua aspek ini hidup berdampingan secara damai?

Pemikiran Islam kontemporer berpendapat bahwa “*hadatsah*” adalah realitas sejarah dan “*turats*” adalah pencapaian sejarah, berlawanan dengan pemikiran tradisional yang memandang modernitas sebagai dunia yang mandiri dan pemikiran Islam modernis yang menekan tradisi untuk mencapai pembaharuan. Oleh karena itu, demi tujuan pembaharuan saja, tidak pantas untuk menindas atau bahkan menolak undang-undang tersebut; Hal ini berbeda dengan pendekatan rasionalisasi atau modernisasi yang cenderung meremehkan nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, terutama mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tidak benar jika kita dengan keras menolak segala sesuatu yang berasal dari bidang “*hadatsah*”. (Muslih 2012).

Dalam pemikiran Islam modern, perdebatan utama biasanya berkisar pada dua sudut pandang: tradisi (*turâts*) dan modernitas (*hadâtsah*). Pemikiran Islam kontemporer memerlukan pembacaan kritis terhadap kedua unsur tersebut sebelum pada akhirnya menyatukannya, berbeda dengan pendekatan tradisional yang memandang modernitas dengan sikap apriori demi menjaga kelestarian dan pendekatan modern yang

memandang tradisi sebagai sesuatu yang harus dihapuskan demi kepentingan umat manusia. demi kemajuan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang ada saat ini.

Kerangka pemikiran Islam modern berpusat pada analisis kritis terhadap tradisi dan modernitas, yang kemudian mengarah pada rumusan sintesis akhir. Cara berpikir seperti ini tidak dibatasi oleh sikap ekstrim atau dogmatis. Sebaliknya, hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan cita-cita tradisional dengan modifikasi dan kebutuhan kehidupan modern. Bagaimana mengembangkan kerangka konseptual yang dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam lingkungan saat ini merupakan premis sentral dalam pemikiran ini. (Muslih 2012).

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, kadang-kadang dikenal sebagai penelitian perkembangan. Studi ini mengkaji kemajuan atau perubahan yang terjadi pada orang, hewan, institusi, organisasi, atau kelompok sosial tertentu. (Sukmadinata 2009).

Kajian kepustakaan dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Buku dan karya lain, seperti jurnal ilmiah dan e-book, berfungsi sebagai sumber data utama; jurnal, artikel, dan karya lain yang berkaitan dengan agama Islam modern dijadikan sebagai sumber sekunder. Ilmu-ilmu keislaman khususnya ilmu-ilmu agama Islam modern menjadi subjek kajian ini. Dokumen tertulis primer dan sekunder dinilai sebagai bagian dari teknik dokumentasi pengumpulan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keagamaan

Kata agama merupakan sumber pengertian agama. Agama ini diperbesar dengan menambahkan awalan “ke-” dan akhiran “-an”, sehingga terciptalah istilah baru “keagamaan”. Oleh karena itu, istilah “religius” menggambarkan pentingnya berbagai aspek agama, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan. (Depdiknas 2008).

Menurut definisi normatif, agama adalah seperangkat hukum atau standar yang berasal dari substansi yang diyakini oleh para anggotanya—dalam terminologi agama disebut Tuhan. Jenis makna religius yang terakhir, menurut Cohn, adalah makna kognitif, yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan. Menurut pandangan ini, agama adalah suatu kebiasaan atau tradisi kepercayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Pachor 2016).

Tentu saja landasan dan dasar pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti ceramah dan tabligh akbar yang bertujuan untuk memperingatkan, mengajarkan, dan memajukan prinsip-prinsip Islam, bersumber dari tulisan-tulisan syar'i maupun dari peraturan atau ketentuan pemerintah. Amalan keagamaan ini berlandaskan pada hadits Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wassallam, sebagaimana diriwayatkan oleh sahabatnya Abu Hurairah.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَذَكَّرُونَ فِيهِ مِنْ آيَاتِهِ إِلَّا نُزِّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشَّيْتَهُمُ الرَّحْمَةَ
وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah Allah (masjid),

mereka saling membacakan Al-Qur'an dan saling mengajarkannya, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, akan turun kepada hati-hati mereka ketenangan jiwa, mereka akan diliputi dengan rahmat Allah, dan Allah menyebutkan nama-namamereka disisi malaikat-malaikat-Nya yang mulia.” (HR. Muslim, no. 2699)

Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassallam memberikan penjelasan yang sangat gamblang dalam hadits ini tentang kegiatan keagamaan, yaitu pergi ke majelis ilmiah yang meliputi ceramah dan tabligh akbar, yang disertai dengan berbagai keutamaan dan keagungan. Ini adalah tujuan yang dimiliki bersama oleh seluruh umat Islam untuk mencapai dan menuai manfaat dari kebajikan-kebajikan ini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Islam menjunjung tinggi praktik keagamaan dan umumnya diinginkan. Selama tidak merugikan kepentingan umum, standar sosial, atau masyarakat luas, negara secara hukum telah menjamin dan memberikan perlindungan terhadap praktik keagamaan ini, yang dapat meningkatkan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. (H. Usman, Aswar, and Irawan 2020).

Tiga komponen fundamental yang membentuk sifat-sifat indah Islam adalah sebagai berikut. *Aqidah* (keyakinan), *akhlak* (akhlak), dan *amal* (kebajikan) merupakan ketiga komponen tersebut. Ketiga komponen ini bersatu menghasilkan satu kesatuan yang tidak dapat dipatahkan. Mustahil Islam memiliki kualitas yang sempurna dan indah jika hanya berlandaskan keimanan, akhlak,

dan keutamaan, atau keutamaan saja. Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang memuat kata Islam, seperti:

1. Q.S Ali 'Imran Ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “bahwasan-nya agama (yang diakui) disisi Allah hanyalah Islam” (Q.S Ali 'Imran: 19)

2. Q.S. Ali Imran ayat 85

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

artinya: “Dan barang siapa yang mencari selain Islam untuk menjadi agamanya, maka tidak diterima agama itu di hari ahirat termasuk orang-orang yang rugi” (Q.S. Ali Imran: 85)

3. Q.S. al-Maidah ayat 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Maidah: 3)

Ketiga ayat di atas tidak hanya menegaskan bahwa Islam adalah agama yang diusung Muhammad SAW, namun juga membuktikan bahwa hanya Islamlah agama yang mendapat rahmat dari Allah SWT.

2. Islam Kontemporer

Islam kontemporer terbagi atas lima sub pokok (Hasri 2016): Pertama, Fundamental yakni aliran pemikiran inti yang menganggap filsafat Islam sebagai satu-satunya jalan menuju resusitasi. Mereka percaya bahwa karena Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, maka Islam tidak memerlukan tambahan keyakinan atau praktik dari sumber lain, khususnya yang berasal dari Barat. Menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya, dan peradaban adalah tujuan utama. Mereka memperjuangkan penerapan doktrin Islam seperti yang diajarkan Nabi dan *Khulafau' al-Rasyidin* serta kembali pada sumber aslinya, Alquran dan Sunnah. Sebagai semacam kebangkitan Islam pada Imamah kedua, adat istiadat dan sunnah Nabi diyakini harus diterapkan kembali dalam konteks kehidupan masa kini.

Kedua dikenal dengan sebutan aliran tradisional (*salaf*), yang mengembangkan cara berpikir yang bertujuan untuk menjunjung tinggi adat istiadat yang telah lama ada. Menurut mereka, para ulama telah menangani setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Saat ini, yang perlu kita lakukan hanyalah menegaskan kembali atau mengacu pada prinsip-prinsip Islam untuk mengamalkannya. Kaum tradisional memperluas jangkauannya hingga mencakup *salaf al-sahih*, sehingga memungkinkan mereka merangkul teks-teks kuno sebagai bahan referensi, sementara kaum fundamentalis membatasi diri pada tradisi-tradisi yang baru disetujui pada masa *khulafau' al Rasyidin*. Pemikiran seperti ini awalnya ditentang oleh Hasan Hanafi yang mengatakan bahwa tradisionalisme dapat melahirkan determinisme, subjektivisme,

dan eksklusivisme.

Ketiga, Reformis yang menawarkan perspektif segar dalam upaya membangun kembali warisan budaya. Mereka memandang Islam mempunyai warisan sejarah yang kokoh dan mengagumkan. Namun demikian, agar warisan ini dapat bertahan dan diterima dalam masyarakat kontemporer, maka warisan tersebut harus dibangun kembali dengan menggunakan kerangka pemikiran kontemporer dan tuntutan yang masuk akal. Mereka berbeda dengan kaum tradisional, yang melestarikan dan merangkul warisan budaya dalam bentuknya yang sekarang, dengan cara ini.

Keempat, postradisional yang menggunakan norma-norma kontemporer untuk mencoba membongkar warisan Islam. Paradigma ini sungguh sebanding dengan aliran reformis yang menganut tradisi namun menafsirkannya berbeda. Perbedaannya adalah bahwa post-tradisionalisme menuntut agar tradisi didekonstruksi, bukan sekadar dibangun kembali, untuk mengubah yang absolut menjadi relatif dan yang ahistoris menjadi sejarah. Aliran kelima, modernisme, merupakan aliran pemikiran yang mengingkari komponen mistik dan hanya mengakui hakikat rasional-ilmiah suatu benda. Mereka berpendapat bahwa kita perlu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah tidak relevan lagi. Ciri khas gerakan ini adalah penekanan pada pemikiran kritis, khususnya dalam situasi sosial dan keagamaan. Mereka tidak dapat digolongkan sebagai organisasi sekuler, meskipun pemikiran mereka sering kali mengandung jejak gagasan Marxis. Mereka mengkritik organisasi Salafi selain organisasi sekuler. Mereka mengklaim bahwa meskipun

organisasi Salaf percaya bahwa tradisi klasik adalah suci dan harus diikuti di mana pun, kelompok sekuler bersalah karena hanya mengambil beberapa ciri Barat.

Alasan mereka didasarkan pada pengetahuan bahwa adat istiadat masa kini berbeda dengan kebiasaan masa lalu. Dalam arti yang lebih luas, kelompok Salaf melihat ke masa lalu untuk mendapatkan inspirasi, sedangkan kelompok modernis mencari inspirasi dari orang lain—Barat. Kedua cara ini dianggap tidak kreatif dan ahistoris sehingga tidak layak untuk membangun budaya Islam di masa depan.

3. Isu-Isu Keagamaan Kontemporer Dalam Sepuluh Tahun Terakhir

Orang-orang telah mengalami masa-masa sedih dan cemas dalam beberapa dekade terakhir. Konflik dogma dulunya merupakan semacam diskusi akademis, namun kini berubah menjadi kekacauan yang meluas. Selain meningkat secara vertikal, konflik juga meningkat secara horizontal. Komunikasi yang buruk dan ketidakpedulian antar kelompok masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan konflik karena masing-masing kelompok saling bertentangan. Keterbatasan ini diakibatkan oleh kesalahpahaman antar umat beragama, dan ada kemungkinan bahwa perbedaan tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk terjadinya konflik, yang pada akhirnya akan merugikan semua pihak yang terlibat. Ketika kita melihat masalah-masalah keagamaan, beberapa wawasan spektakuler muncul.

1. Munculnya Aliran Sesat

Dalam konteks gambaran ini, terdapat banyak situasi konflik berbeda yang berkembang dari unsur penyebab yang

berbeda dan berbeda baik kuantitas maupun jenisnya. Konflik dapat disebabkan oleh isu-isu politik, ketimpangan ekonomi, karakteristik budaya, agama, dan emosi etnis, menurut Agis Triatmo dan Abdul Mukhid, meskipun pertimbangan politik dan ekonomi seringkali memainkan peran yang lebih besar dibandingkan variabel-variabel lainnya. Konflik etnis dan agama hanyalah gejala permasalahan yang kompleks dan menantang dalam kehidupan sosial, politik, dan kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi meskipun permasalahan konflik seringkali dikaitkan dengan unsur agama, seperti pengusuran dan perusakan tempat ibadah, serta penyerangan dan pembunuhan terhadap penganut agama tertentu.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa umat beragama memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mendapatkan makna penting dari keyakinan mereka, serta menyebarkan ide-ide mereka ke berbagai masyarakat. Aliran sesat yang kurang matang dalam memahami ajaran agama yang berbeda-beda, terkadang menjadi biang perselisihan. Ketika mempelajari agama, kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan perbedaan pendapat.

2. Penistaan agama

Para pemuka agama berpendapat bahwa perselisihan yang ditutup-tutupi dengan dalih agama bisa jadi bermula dari persoalan penodaan agama atau penghinaan terhadap agama. Oleh karena itu, agama pada hakikatnya dipandang sebagai anugerah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan semua orang. Agama sangat dihargai dalam budaya Indonesia secara keseluruhan karena menjunjung tinggi nilai-nilai penting. Oleh karena itu, umat beragama berupaya semaksimal mungkin

untuk menjunjung tinggi dan mempertahankan keimanannya. Ketika seseorang meremehkan agama yang dianutnya, mereka menjadi gelisah dan kesal karena, bagi mereka, agama adalah sesuatu yang dalam dan bermakna. Agar relevan, agama menjadi lokasi batin seseorang. (Rachman 2010) .

3. Ketidakseimbangan Sosial

Konflik dalam lingkungan keagamaan muncul dari ketimpangan masyarakat. Akibatnya, isu-isu mengenai bagaimana anggota komunitas agama yang berbeda berinteraksi satu sama lain di luar dunia biasa dapat menimbulkan konflik.

4. Pendirian rumah ibadah

Konflik bisa muncul ketika rumah ibadah didirikan tanpa mengikuti proses yang semestinya. Dampak globalisasi dan kurangnya informasi di masyarakat dapat menimbulkan konflik antar aliran agama bahkan dalam masyarakat yang cukup arif dan toleran. Ketidaktahuan masyarakat terhadap persoalan ini menjadi akar permasalahannya. Sebagai landasan negara, Pancasila sudah selayaknya menjadi perekat yang menyatukan berbagai pandangan agama untuk memajukan kehidupan bermasyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Sekalipun kemajuan teknologi memberikan manfaat, namun sering kali menimbulkan konflik sosial, terutama jika menyangkut kendala keuangan yang semakin besar yang dihadapi oleh dunia usaha.

Mencegah konflik agama merupakan peran agama dalam masyarakat yang majemuk. Meskipun demikian, terkadang ada peluang penolakan terhadap keyakinan orang lain jika menyangkut eksklusivitas

kebenaran agama pribadi. Dengan demikian, toleransi atau pluralitas dalam masyarakat bisa tumbuh subur di mana pun. Pluralisme selalu mengiringi tumbuhnya manusia yang dapat mencegah permusuhan yang bersumber dari perbedaan dan justru mendorong pemahaman.

Tidak dapat disangkal fakta adanya perbedaan konseptual di antara agama-agama di dunia. Kenyataannya, perbedaan-perbedaan ini seringkali menimbulkan konfrontasi antar komunitas agama—baik verbal maupun nonverbal. Perbedaan dan kontradiksi keyakinan agama dapat muncul di hampir setiap aspek agama, baik dalam sudut pandang tentang Tuhan maupun dalam memahami struktur keberadaan. Salah satu pendekatan untuk menghubungkan agama adalah dengan metode menikmati hidup, atau dengan kata lain, seperti pengalaman dicintai. Perasaan pengabdian adalah salah satu ciri utama agama. Setiap pemeluk agama meyakini bahwa dirinya mempunyai kewajiban untuk mencintai dan mengabdikan dirinya sepenuhnya pada agama yang dianutnya. (Wahyuni et al. 2017)

D. KESIMPULAN

Selama 20 tahun terakhir, semakin banyak isu yang muncul dalam studi agama. Di masa lalu, perbincangan tentang agama cenderung berpusat pada prinsip-prinsip normatif atau teologis yang fundamental. Namun belakangan ini, kajian agama telah membicarakan agama sebagai agama yang hidup atau sebagai fenomena sosial. Seperti yang telah dikatakan di awal, meskipun studi agama modern telah membahas berbagai macam topik terkini, para sarjana dan orang-

orang yang tertarik pada studi agama sering kali mengabaikan topik-topik tersebut.

Dalam studi agama, penting untuk memperluas dan meningkatkan penelitian yang selama ini masih bersifat repetitif. Selain itu, khususnya bagi mahasiswa S1, harus dicari sumber permasalahan yang monoton tersebut. Ada dua dimensi yang menjadi perhatian kontemporer dalam kajian agama: teknik dan materi. Meskipun tekniknya diambil dari ilmu-ilmu sosial kontemporer termasuk antropologi, sosiologi, filsafat teknologi, semiotika, dan pemuda, kontennya mencakup topik-topik kontemporer dan populer.

Umat Islam di Indonesia didasarkan pada kategorisasi ilmu pengetahuan yang terdapat dalam lingkungan Islam. Penafsiran Islam yang beragam, baik di Indonesia maupun di dunia, sering memicu diskusi, terutama mengenai furuh (cabang), karena kebenaran kemanusiaan bersifat relatif bahkan dalam konteks menjunjung tinggi ajaran Al-Qur'an dan hadis. Terdapat kebebasan berpikir dan sudut pandang pemahaman yang beragam, baik tradisional, modernis, reformis, fundamentalis, dan post-tradisionalis. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, namun tujuan akhirnya yaitu mencapai Tuhan Yang Maha Esa tetap sama, karena ditegaskan bahwa ketaatan pada Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan kebenaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Daliman. (2012). *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- H. Usman, Mukran, Aswar Aswar, and Andi Wahyu Irawan. (2020). "Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan." *Fenomena* 12(1):89–106. doi: 10.21093/fj.v12i1.2456.
- Hasri, Hasri. (2016). "Studi Kritis Pemikiran Pemikir Islam Kontemporer." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 1(1):33–47. doi: 10.24256/kelola.v1i1.427.
- Kurniawan, Dadan Adi. (2023). "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Abad Ke-20 Hingga Periode Kontemporer." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7(1):24–38. doi: 10.30743/mkd.v7i1.6151.
- Momole, Kasman J. (2022). "Wawasan Keagamaan Dan Paradigma Islam Kontemporer." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3(2):41–47. doi: 10.55623/au.v3i2.122.
- Muslih, Mohammad. (2012). "Pemikiran Islam Kontemporer , Antara Mode Pemikiran Dan Model Pembacaan." *Tsaqafah* 8(2):347. doi: 10.21111/tsaqafah.v8i2.28.
- Nasution, Harun. (2018). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pachoer, Rd. Datoek A. (2016). "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1(1):91–102.
- Rachman, Budhy Munawar. (2010). *Membela Kebebasan Beragama*. Jakarta: LSAF-Paramadina.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, Dwi, Program Studi, Religious Studies, Pascasarjana Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. (2017).

“AGAMA SEBAGAI MEDIA DAN MEDIA SEBAGAI AGAMA.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18(2). doi: 10.19109/JIA.V18I2.2368.